

## REGENERASI PETANI MELALUI PENGEMBANGAN MINAT PEMUDA PADA KEGIATAN KRPL DI KECAMATAN SUKARAJA KABUPATEN BOGOR

### *Farmer Regeneration Through Development of Youth Interest in SFHA Activities in Sukaraja District, Bogor Regency*

Dea Refika Nita<sup>1</sup>, Oeng Anwarudin<sup>2</sup>, Nazaruddin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Pertanian, Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor

<sup>2</sup>Jurusan Pertanian, Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari

\*Korespondensi penulis, Email: dearefikanita11@gmail.com

Diterima: Maret 2020

Disetujui terbit: April 2020

#### ABSTRACT

*Farmer regeneration is an effort to maintain and increase the number of farmers who have decreased. One of the programs to attract young generation in agriculture is Sustainable Food House Areas (SFHA) activities. The purposes of this study are to describe the level of youth interest, analyse factors that decide the interest, and formulate some strategies for developing youth interest in SFHA activities. This study was conducted in Sukatani, Sukaraja Sub-district, Bogor Regency in April – June 2020. This study used 50 peoples which determined using simple random sampling technique. The variables consist of individual characteristics, external factors, and youth interest in SFHA activities. Data analysis that used in this study is a descriptive analysis, correlation Rank Spearman analysis, and SWOT analysis. The results showed 52% of youth respondents had a high interest in SFHA activities. The factors that decide youth interest in SFHA activity are ICT access, cosmopolitan behavior, motivation, and some external factors. The strategies that can be undertaken to develop youth interest in SFHA activities are external factors support (family support, agricultural extension, community support and natural resources) to overcome the weaknesses (ICT access and cosmopolitan). Efforts that can be made are information media supply as a reference for youth generation in both of printed or electronic media, and actively conducting training and agricultural extension as a form of SFHA development.*

**Keywords:** *agricultural extension, farmer regeneration, interest, SFHA*

#### ABSTRAK

Regenerasi petani merupakan upaya menjaga dan meningkatkan jumlah petani yang semakin berkurang. Salah satu program untuk menarik minat generasi muda pada pertanian adalah kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan minat, menganalisis faktor-faktor yang menentukan minat, dan merumuskan strategi untuk mengembangkan minat pemuda pada kegiatan KRPL. Penelitian dilaksanakan di Desa Sukatani Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor pada April sampai Juni 2020. Sampel pada penelitian ini yaitu 50 pemuda yang ditentukan dengan teknik *Simple random sampling*. Variabel penelitian terdiri atas karakteristik individu, faktor eksternal, dan minat pemuda pada kegiatan KRPL. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, analisis kolerasi *Rank Spearman*, dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan Sebanyak 52% responden pemuda menaruh minat yang tinggi pada kegiatan KRPL. Faktor yang menentukan minat pemuda pada kegiatan KRPL adalah akses TIK, kosmopolitan, motivasi, dan faktor eksternal. Strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan minat pemuda pada kegiatan KRPL adalah dengan memanfaatkan peluang berupa dukungan faktor eksternal (dukungan keluarga, penyuluh pertanian, komunitas, dan sumberdaya alam) untuk mengatasi kelemahan (akses TIK dan perilaku kosmopolitan). Upaya yang dapat dilakukan yaitu penyediaan media informasi sebagai referensi bagi pemuda baik dalam bentuk media cetak atau elektronik, serta aktif mengadakan pelatihan dan penyuluhan sebagai bentuk pembinaan KRPL.

**Kata kunci:** *KRPL, minat, penyuluh pertanian, regenerasi petani*

## PENDAHULUAN

Jumlah tenaga kerja pertanian khususnya petani semakin berkurang dari tahun ke tahun menjadi ancaman serius untuk keberlanjutan pembangunan sektor pertanian. Berdasarkan data BPS tahun 2003 sampai 2018 jumlah rumah tangga pelaku pertanian mengalami penurunan sebanyak 14,99%. Penurunan jumlah petani tersebut dapat disebabkan oleh adanya alih fungsi lahan pertanian dan usia petani yang tidak produktif. Data BPS 2016 sampai 2017 mencatat terjadi penurunan jumlah petani di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor dari 5,8% menjadi 3,82%.

Peningkatan jumlah petani dapat dilakukan melalui regenerasi petani baik melalui penumbuhan ataupun pengembangan minat pemuda pada bidang pertanian. Anwarudin *et al* (2018) menyatakan regenerasi petani merupakan prasyarat untuk terwujudnya keberlanjutan pembangunan pertanian. Regenerasi petani tercermin pada minat pemuda terhadap tindakan nyata dalam kegiatan pertanian (Harniati dan Anwarudin 2018). Salah satu kegiatan berbasis pertanian yang dapat dilakukan oleh generasi muda adalah kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). KRPL yaitu memanfaatkan lahan pekarangan secara optimal sebagai tempat penanaman berbagai

jenis sayuran dan bahan pangan yang dapat dikonsumsi tingkat rumah tangga guna memenuhi ketersediaan pangan dan gizi keluarga (Putri *et al*, 2015).

Desa Sukatani merupakan salah satu Desa di Kecamatan Sukaraja yang sebagian besar warganya telah memanfaatkan lahan pekarangan untuk kegiatan pertanian. Namun demikian pemanfaatan kegiatan tersebut belum sepenuhnya optimal. Disisi lain pemuda merupakan salah satu sumber daya manusia yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kegiatan tersebut. Dengan keikutsertaan pemuda, kegiatan yang semula terbatas di area pekarangan berpotensi menjadi kegiatan berskala lebih besar. Dengan pengembangan minat pemuda diharapkan para pemuda memiliki minat turut serta dalam kegiatan KRPL. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan sejauh mana minat pemuda pada kegiatan KRPL, 2) Menganalisis faktor-faktor yang menentukan minat pemuda pada kegiatan KRPL, dan 3) Merumuskan strategi untuk mengembangkan minat pemuda pada kegiatan KRPL di Kecamatan Sukaraja.

## METODE

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor pada Maret 2020. Populasi pada penelitian menggunakan kriteria 1)

anggota kelompok kepemudaan, 2) Anak Kelompok Wanita Tani atau tergabung dalam anggota kepemudaan, 3) Lokasi rumah berada di kampung. Sampel penelitian ditetapkan sebanyak 50 pemuda dengan menggunakan rumus *Slovin*. Selanjutnya untuk mengetahui banyaknya sampel di setiap kampung dilakukan perhitungan menggunakan rumus *Rubin and Luck*. Sampel dipilih menggunakan teknik *Simple random sampling*.

Variabel penelitian ini terdiri atas karakteristik individu, faktor eksternal, dan minat pemuda pada kegiatan KRPL. Indikator minat dibatasi pada indikator rasa senang, keterarikan, serta keterlibatan pemuda pada kegiatan KRPL. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner. Instrumen telah diuji validitas dan reliabilitas dengan hasil valid dan reliabel. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif untuk mengukur sejauh mana minat pemuda pada kegiatan KRPL, analisis kolerasi *Rank Spearman*

digunakan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan minat pemuda dan analisis SWOT untuk menetapkan strategi dalam mengembangkan minat pemuda pada kegiatan KRPL. Analisis data menggunakan aplikasi perangkat lunak *MS. Excel* dan *SPSS 26*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Individu

Karakteristik individu merupakan ciri dari seseorang yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi, membedakan, atau menggambarkan satu individu dengan individu lain agar mudah dikenali (Liliweri A, 2017). Karakteristik Individu yang diamati pada kajian ini adalah umur, pendidikan, akses TIK, kosmopolitan, dan motivasi. Berdasarkan hasil wawancara dan penyebaran kuesioner yang dilakukan terhadap 50 orang responden diperoleh hasil karakteristik individu di Desa Sukatani Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Individu

No	Karakteristik	Persentase Karakteristik Individu		
		Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Umur (Tahun)	15 – 21 Tahun	19	38
		22 – 28 Tahun	28	56
		29 – 35 Tahun	3	6
		Mean : 22,76		
2.	Pendidikan (Tahun)	Tidak besekolah	1	2
		SD / Sederajat	5	10
		SLTP / Sederajat	8	16
		SLTA / Sederajat	32	64
		Perguruan Tinggi	4	8
	Modus : SLTA / Sederajat			

No	Karakteristik	Persentase Karakteristik Individu		
		Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
3.	Akses TIK	Tinggi (10 – 12)	2	4
		Sedang (7 – 9)	7	14
		Rendah (3 – 6)	41	82
		Mean : 5,25 (Rendah)		
4.	Kosmopolitan	Tinggi (7 – 8)	2	4
		Sedang (5 – 6)	5	10
		Rendah (2 – 4)	43	86
		Mean : 3,45 (Rendah)		
5	Motivasi	Tinggi ( $\geq 4$ )	0	0
		Sedang (2 – 3)	25	50
		Rendah ( $\leq 1$ )	25	50
		Mean : 3,25 (Sedang)		

Berdasarkan data pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa pemuda yang tergabung dalam anggota kepemudaan di Desa Sukatani adalah pemuda dengan rata-rata usia 22,76 tahun dengan tingkat pendidikan formal yang ditempuh bervariasi. Sebagian besar pemuda mengenyam pendidikan hingga tingkat SLTA. Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Anwarudin *et al* (2019) dengan mayoritas pemuda responden telah menerima pendidikan sekolah menengah pertama dan atas. Dapat diartikan pendidikan merupakan sesuatu yang sudah dianggap penting, semakin tinggi tingkat pendidikan pemuda maka semakin besar potensi untuk mengembangkan diri.

Hal ini sejalan dengan Herawati (2018) yang menyatakan semakin tinggi tingkat pendidikan akan mempengaruhi cara berpikir, sikap dan perilaku seseorang ke arah yang lebih rasional dalam menerima atau memahami inovasi teknologi yang diperoleh.

Akses teknologi informasi dan komunikasi yang dilakukan oleh pemuda sebagian masih rendah. Akses TIK pada penelitian ini berupa frekuensi mengakses, sistem informasi yang digunakan, serta informasi yang diakses oleh pemuda yang berhubungan dengan kegiatan KRPL. Hanya sekitar 4% responden yang memanfaatkan akses TIK dalam pemenuhan informasi pertanian, sedangkan sebanyak 82% responden belum memanfaatkannya secara optimal. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Nazaruddin dan Anwarudin (2019) yang menyatakan sebagian besar pemuda tani melakukan akses TIK yang tinggi dalam kegiatan pertanian. Hal ini dikarenakan pemuda lebih memilih mencari tahu atau menggali informasi mengenai KRPL langsung kepada orang yang berpengalaman seperti orang tua, penyuluh swadaya, atau rekan yang mereka anggap lebih memahami pertanian. Informasi yang banyak

pemuda akses tentang kegiatan KRPL adalah seputar cara budidaya tanaman.

Tingkat kosmopolitan pemuda pada hasil penelitian ini berada pada kategori rendah. Hasil ini selaras dengan penelitian Liani *et al* (2018). Kosmopolitan pada penelitian ini difokuskan pada hubungan pemuda dengan dunia luar dalam rangka mencari informasi yang berkaitan dengan kegiatan KRPL. Hal ini dikarenakan kurang adanya keinginan pemuda untuk lebih memahami dan mencari informasi pertanian. Hubungan pemuda hanya sebatas dalam lingkup sosial mereka sendiri. Hanya sekitar 4% pemuda yang memiliki tingkat kosomopolitan tinggi seperti sering mengikuti kegiatan pelatihan yang diadakan oleh Desa. Kegiatan pelatihan yang diikuti berupa pelatihan hidroponik, pelatihan budidaya jamur, budidaya ikan,

serta pembuatan pestisida alami. Padahal, pemuda sangat memiliki potensi untuk bisa mencari informasi di luar lingkungan sosial mereka untuk lebih berkembang (Dayat *et al*, 2020).

Motivasi pemuda dalam melakukan kegiatan KRPL berada pada komposisi yang seimbang antara rendah sampai tinggi. Sebagian pemuda melakukan kegiatan KRPL hanya untuk mendukung program Desa. Sebagian lainnya melakukan kegiatan KRPL disamping ingin mendukung program, juga karena senang bercocok tanam, dan ingin memanfaatkan lahan pekarangan untuk mengisi waktu luang. Jika dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh, motivasi pemuda berada pada kategori sedang. Hasil ini selaras dengan penelitian Anwarudin dan Haryanto (2018), Nazzarudin dan Anwarudin (2019).

Tabel 2. Faktor Eksternal Pemuda pada Kegiatan KRPL

Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tinggi (67 – 88)	24	48
Sedang (45 – 66)	26	52
Rendah (22 – 44)	0	0
Jumlah	50	100

### Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu yang dapat mempengaruhi minat pemuda dalam melakukan kegiatan pertanian. Pada penelitian ini, mayoritas pemuda menilai dukungan dari luar yang mempengaruhi mereka untuk melakukan kegiatan pertanian salah satunya kegiatan KRPL

berada pada kategori sedang. Hasil ini mendukung penelitian Dayat *et al* (2020), Anwarudin *et al* (2019) dan Anwarudin (2020). Faktor eksternal yang diteliti berupa dukungan keluarga, peran penyuluh pertanian, dukungan komunitas, dukungan pemerintah, dan sumber daya alam dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Indikator Fakor Eksternal Pemuda pada Kegiatan KRPL

No	Faktor Eksternal	Indikator Faktor Eksternal		
		Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Dukungan Keluarga	Tinggi (19 – 24)	22	44
		Sedang (13 – 18)	18	36
		Rendah (6 – 12)	10	20
		Mean : 17,84		
2.	Peran Penyuluh Pertanian	Tinggi (19 – 24)	16	32
		Sedang (13 – 18)	28	56
		Rendah (6 – 12)	6	12
		Mean : 17,24		
3.	Dukungan Komunitas	Tinggi (10 – 12)	17	34
		Sedang (7 – 9)	31	62
		Rendah (3 – 6)	2	4
		Mean : 8,88		
4.	Dukungan Pemerintah	Tinggi (13 – 16)	10	20
		Sedang (9-12)	26	52
		Rendah (4 –8 )	14	28
		Mean : 10,04		
5	Sumber Daya Alam	Tinggi (10 – 12)	26	52
		Sedang (7 – 9)	23	46
		Rendah (3 – 6)	1	2
		Mean: : 9,49		

Sebagian besar keluarga mendukung dan tidak memperlmasalahkan jika anak mereka menekuni atau terlibat pada kegiatan pertanian. Dukungan orang tua berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata 17,84. Sebanyak 44% orang tua memberikan dukungan dengan cara melibatkan pemuda dalam melakukan kegiatan pertanian, seperti mengajari cara bertanam, dan merawat tanaman. Orang tua juga memiliki peralatan yang mendukung kegiatan pertanian. Tidak semua orang tua pemuda bekerja di sektor pertanian, tetapi sebagian besar orang tua mereka menanam tanaman di pekarang rumah baik itu tanaman sayur, buah, atau

tanaman hias dan melibatkan pemuda dalam memelihara tanaman tersebut.

Penyuluh pertanian diartikan sebagai penyuluh pemerintah dan penyuluh swadaya. Pada penelitian ini sebanyak 56% pemuda menilai penyuluh yang memiliki peran lebih didominasi oleh penyuluh swadaya dibanding penyuluh pemerintah yaitu berada pada kategori sedang. Peran penyuluh tertinggi pada penelitian ini terletak pada memotivasi dan memfasilitasi pemuda dalam melakukan kegiatan KRPL. Berbeda dengan laporan Wardani dan Anwarudin (2018), peran penyuluh tertinggi sebagai pendamping teknis, pelatih, dan transfer teknologi dan informasi, (Anwarudin dan Haryanto,

2018) mengemukakan peran tertinggi penyuluh sebagai penyebaran teknologi dan informasi, Anwarudin *et al* (2020a) mengatakan peran penyuluh sebagai konsultan. Perbedaan ini didasari penyuluh swadaya yang tidak memiliki tanggung jawab sepenuhnya dalam membina pemuda dibanding penyuluh pemerintah.

Penilaian pemuda pada dukungan komunitas dalam penelitian ini dinilai pada kategori sedang. Dukungan komunitas diartikan sebagai ajakan teman atau dorongan dari teman dengan mengajak melakukan usahatani (Marza,

2018). Di Desa Sukatani terdapat kelompok kepemudaan yang ada pada tiap-tiap kampung. Kelompok kepemudaan tersebut dijadikan wadah untuk belajar bersama dan bertukar informasi mengenai kegiatan pertanian. Beberapa pemuda dengan kesadarannya sendiri sudah aktif dalam kegiatan pertanian dengan memanfaatkan pekarangan untuk ditanamai berbagai macam sayuran dan tanaman hias. Hal tersebut membuat pemuda lain tergerak hati untuk mencoba tanpa adanya paksaan.

Tabel 4. Minat Pemuda pada Kegiatan KRPL

Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tinggi (61 – 80)	26	52
Sedang (41 – 60)	22	44
Rendah (20 – 40)	2	4
<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Sebanyak 29 atau 52% pemuda menilai dukungan pemerintah berada pada kategori sedang. Dukungan pemerintah pada penelitian ini mencakup Desa dan lingkup RW serta RT. Sebagian besar pemuda ingin melakukan kegiatan KRPL jika terdapat kebijakan dari pemerintah setempat untuk menyukseskan program tersebut. Selain itu, Dukungan pemerintah yang dirasakan oleh pemuda yaitu mengadakan pelatihan teknis dan kewirausahaan untuk pemuda seperti pelatihan pembuatan pestisida alami, budidaya hidroponik, budidaya jamur, dan

budidaya ikan. Bantuan alat dan modal juga diberikan tetapi belum optimal dan merata kepada seluruh kelompok pemuda. Dayat *et al* (2020) dalam penelitiannya menyatakan dukungan pemerintah lebih diperhatikan kepada kelompok orang dewasa. Pada penelitian ini dukungan pemerintah diberikan kepada kelompok pemuda yang dirasa memiliki potensi. Seperti kelompok pemuda Kp. Pabuaran Hilir yang sudah memanfaatkan pekarangan dengan melakukan budidaya hidroponik.

Tabel 5. Indikator Minat Pemuda pada Kegiatan KRPL

No	Indikator Minat	Indikator Minat Pemuda pada Kegiatan KRPL		
		Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Rasa Senang	Tinggi (22 – 28)	31	62
		Sedang (15 – 21)	17	34
		Rendah (7 – 14)	2	4
		Mean : 25,28		
2.	Ketertarikan	Tinggi (22 – 28)	32	64
		Sedang (15 – 21)	14	28
		Rendah (7 – 14)	4	8
		Mean : 21,88		
3.	Keterlibatan	Tinggi (19 – 24)	4	8
		Sedang (13 – 18)	29	58
		Rendah (6 – 12)	17	34
		Mean : 13,77		

Pada penelitian ini minat pemuda dibatasi dengan adanya rasa senang, ketertarikan, dan keterlibatan dalam melakukan kegiatan KRPL. Sebanyak 31 atau 62% responden memiliki rasa senang yang tinggi terutama dalam melihat lingkungan jika ditanami banyak tanaman. Kemudian, sebanyak 32 atau 64% responden pemuda memiliki ketertarikan dalam memanfaatkan pekarangan untuk meningkatkan kegiatan KRPL dan bisnis. Sementara, Keterlibatan pemuda masih berada pada kategori

sedang (13,77). Hanya 8% responden yang benar-benar berpartisipasi dalam kegiatan KRPL, sedangkan sisanya hanya terlibat pada kegiatan tertentu saja. Adapun jenis kegiatan yang banyak melibatkan pemuda adalah pada saat penanaman dan pemanenan dengan persentase 66%. Hal ini dapat karena kegiatan tersebut belum intensif. Data dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jenis Kegiatan KRPL

Parameter	Persentase (%)
Memberikan Ide	58,8
Penyemaian	58
Penanaman	66
Perawatan	62
Pemanenan	66

### Faktor yang Menentukan Minat Pemuda pada Kegiatan KRPL

Variabel pada penelitian ini yaitu minat pemuda, faktor eksternal (faktor umur, pendidikan, akses TIK, kosmopolitan, motivasi) dan faktor

internal. Variabel tersebut kemudian diolah untuk mengetahui hubungan menggunakan analisis kolerasi *rank spearman*. Hasil analisis disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Faktor yang Menentukan Minat Pemuda pada Kegiatan KRPL

No	Variabel	Sig.	Koefisien Kolerasi	Keterangan
1.	Umur ( $X_{1.1}$ )	0,224	0,175	Tidak ada hubungan
2.	Pendidikan ( $X_{1.2}$ )	0,126	0,219	Tidak ada hubungan
3.	Akses TIK ( $X_{1.3}$ )	0,000	0,564	Ada hubungan
4.	Kosmopolitan ( $X_{1.4}$ )	0,000	0,498	Ada hubungan
5.	Motivasi ( $X_{1.5}$ )	0,004	0,397	Ada hubungan
6.	Faktor Eksternal ( $X_2$ )	0,000	0,641	Ada hubungan

Berdasarkan Tabel 7, diperoleh hasil analisis statistik pengujian beberapa variabel yang memiliki hubungan dengan minat pemuda pada kegiatan KRPL. Pada penelitian ini umur dan pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap minat pemuda pada kegiatan KRPL. Umur tidak memiliki hubungan yang signifikan dikarenakan responden pada penelitian ini memiliki rata-rata usia yang sama. Sebagian besar pemuda responden antara berusia 20 – 30 tahun. Pendidikan tidak memiliki hubungan yang disignifikan karena berdasarkan pengamatan lapangan latar belakang pendidikan formal pemuda bukan dari bidang pertanian, karena itu pendidikan rendah ataupun tinggi tidak menjadi

penghalang pemuda untuk berminat melakukan kegiatan KRPL. Pendidikan non formal seperti kegiatan penyuluhan dirasa memiliki hubungan dengan minat pemuda. Panurat (2014) dalam laporannya menyatakan petani lebih membutuhkan pendidikan nonformal, kegiatan penyuluhan diakui lebih banyak memberikan sumbangsih pada keberhasilan pembangunan pertanian di Indonesia.

Variabel yang memiliki hubungan positif terhadap minat pemuda pada kegiatan KRPL pada penelitian ini yaitu akses TIK, kosmopolitan, motivasi, dan faktor eksternal. Akses TIK memiliki hubungan positif menandakan semakin sering pemuda mengakses atau mencari informasi maka semakin tinggi minat

pemuda dalam melakukan kegiatan KRPL, begitupun sebaiknya semakin tinggi minat pemuda maka semakin sering pula pemuda mengakses TIK untuk mencari informasi terbaru terkait pertanian. Mengakses TIK menandakan pemuda mulai memiliki minat pada kegiatan tersebut. Hal ini selaras dengan pernyataan Soekarwati (2005) dalam bukunya yang menyatakan minat ditandai oleh adanya kegiatan mencari dan mengumpulkan informasi dari berbagai pihak atau sumber tentang hal-hal yang baru diketahuinya. Pemuda dicirikan oleh kedekatannya dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Sehingga, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dapat membangkitkan minat generasi muda terhadap konten pertanian (Harniati dan Anwarudin, 2018; Nazaruddin dan Anwarudin, 2019; Anwarudin *et al*, 2019; Anwarudin *et al*, 2020b).

Kosmopolitan ditandai dengan frekuensi pemuda ikutserta dalam organisasi sosial, kontak dengan penyuluh dan mengikuti pelatihan pertanian. Kosmopolitan berhubungan positif diartikan semakin luas tingkat hubungan pemuda dengan dunia luar akan meningkat pula minat pemuda pada kegiatan KRPL. Semakin tinggi minat pemuda semakin luas pula jangkauan atau keterbukaan pemuda

dalam menerima informasi dari luar. Penelitian ini sejalan dengan Dayat *et al* (2020).

Motivasi pemuda dalam mengikuti kegiatan KRPL hanya sebatas untuk mendukung program Desa. Hubungan yang positif antara motivasi dengan minat menandakan jika pemuda memiliki motivasi lebih pada diri mereka dalam dunia pertanian, maka semakin tinggi pula minat pemuda untuk melakukan kegiatan KRPL. Semakin berminat pemuda melakukan kegiatan KRPL semakin besar pula motivasi yang ada pada diri mereka. Kegiatan KRPL bukan hanya sebatas kegiatan untuk mengisi waktu luang, tetapi juga dapat dijadikan bisnis yang menguntungkan. Yulida (2012) dalam laporannya mengatakan hasil dari pemanfaatan lahan pekarangan dapat dimanfaatkan petani untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga, atau dijual di warung terdekat.

Faktor eksternal dalam penelitian ini meliputi dukungan keluarga, peran penyuluh pertanian, dukungan komunitas, dukungan pemerintah, dan sumber daya alam. Faktor eksternal memiliki hubungan yang positif terhadap minat pemuda. Semakin banyak dukungan dari luar yang didapat akan membuat minat pemuda pada kegiatan KRPL meningkat. Semakin tinggi minat pemuda dalam melakukan kegiatan

KRPL, semakin tinggi juga dukungan yang diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara, tak jarang pemuda dimintai bantuan oleh orang tua mereka perihal menanam dan merawat tanaman. Ini sesuai dengan pernyataan Pamungkaslara (2017) dan Anwarudin *et al* (2018) bahwa sosialisasi dengan cara melibatkan anak untuk membantu kegiatan bertani merupakan salah satu bentuk dukungan atau peran orang tua dalam membentuk minat anak untuk menekuni pertanian.

Selain orang tua, beberapa kali penyuluh juga mengajak pemuda dalam melakukan kegiatan pertanian serta mengajari pemuda cara bertanam. Penyuluh dan pemuda memiliki kedekatan dan komunikasi yang baik, sehingga pemuda tidak sungkan untuk bertanya atau mencari ilmu yang sebelumnya belum diketahui. Penyuluh pada penelitian ini berperan dalam memberikan dukungan melalui cara sebagai konsultan, motivator, agen perubahan, dan sumber informasi (Mardikanto, 2009; Litbang, 2019).

Selain orang tua dan penyuluh, ajakan teman sebaya juga membentuk minat pemuda untuk menekuni pertanian. Sjaif dan Ningsih (2015) menyatakan keinginan pemuda untuk bertani didasari oleh kohesivitas teman sebaya, yaitu adanya rasa ketertarikan atau rasa termotivasi oleh teman sebaya

atau teman komunitas yang sedang menekuni kegiatan tersebut. Kelompok pemuda juga dapat dijadikan sebagai wadah belajar dan bertukar informasi mengenai dunia pertanian. Minat pemuda juga ditentukan dengan adanya dukungan pemerintah. Hal ini sesuai dengan perkataan Panurat (2014) yaitu dukungan pemerintah dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap minat petani. Dayat *et al* (2020) dalam laporannya juga menyatakan akhir-akhir ini dukungan pemerintah telah banyak ditujukan oleh petani muda. Beberapa dukungan yang diberikan yaitu berupa pelatihan teknis kewirausahaan, bantuan modal serta fasilitas dan infrastruktur.

Sumber daya alam juga merupakan salah satu pendukung yang dapat menentukan minat pemuda dalam melakukan kegiatan KRPL. Pada kenyataannya lahan pertanian di Desa Sukatani sangatlah terbatas karena sebagian besar lahan sudah dijual ke perusahaan swasta. Tetapi dengan tersediannya pekarangan, kondisi tanah yang subur, dan pengairan yang lancar pemuda dapat memanfaatkannya untuk melakukan kegiatan pertanian berskala kecil.

Nilai koefisien diartikan sebagai kekuatan hubungan antar variabel yang saling berhubungan. Semakin besar nilai koefisien maka hubungan antar variabel semakin kuat. Pada penelitian ini faktor

eksternal dinilai memiliki hubungan yang kuat dengan nilai koefisien 0,641, kemudian Akses TIK dengan nilai koefisien 0,564 dan kosmopolitan dengan nilai koefisien 0,498 memiliki hubungan dengan kategori sedang, selanjutnya motivasi memiliki kekuatan hubungan dengan kategori lemah dengan nilai koefisien 0,397. Implikasi dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan minat pemuda pada bidang pertanian dapat dilakukan melalui penguatan akses teknologi informasi, perilaku kosmopolitan, motivasi dan faktor eksternal yang meliputi dukungan pemerintah, penyuluhan pertanian, keluarga, komunitas dan sumber daya alam.

#### **Strategi Pengembangan Minat Pemuda pada Kegiatan KRPL**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa minat pemuda pada kegiatan KRPL terdapat pada kategori tinggi, dengan mayoritas pemuda masih berada pada tahap ketertarikan. Perlu dilakukan pengembangan minat agar pemuda yang semula belum berminat mejadi berminat, dan yang semula sudah berminat akan semakin berminat dan ikut terlibat. Penyusunan strategi dilakukan dengan menganalisis faktor yang memiliki hubungan dan kemudian dilakukan perencanaan dengan memperhatikan kekuatan, kelemahan,

peluang, serta ancaman. Perencanaan strategi dalam upaya mengembangkan minat pemuda pada kegiatan KRPL dapat dilihat pada Tabel 8.

Setelah dilakukan perencanaan strategi melalui matriks, selanjutnya dilakukan perhitungan analisis SWOT sehingga menghasilkan peringkat strategi yang dianggap mampu mengembangkan minat pemuda pada kegiatan KRPL. Berikut adalah hasil pemeringkatan strategi SWOT :

1. Strategi S – O:  $1,45 + 2,59 = 4,04$  (II)
2. Strategi S – T:  $1,45 + 1,14 = 2,59$  (IV)
3. Strategi W – O:  $2,27 + 2,59 = 4,86$  (I)
4. Strategi W – T:  $2,27 + 1,14 = 3,41$  (III)

Berdasarkan hasil pemeringkatan strategi SWOT, strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan minat pemuda pada kegiatan KRPL adalah dengan memanfaatkan peluang berupa dukungan dari luar yang meliputi dukungan keluarga, penyuluh, komunitas, dan sumberdaya alam untuk mengatasi kelemahan berupa akses TIK dan perilaku kosmopolitan pemuda yang masih rendah. Peningkatan akses TIK pada pemuda dapat dilakukan dengan penyediaan media informasi sebagai referensi bagi pemuda baik dalam bentuk media cetak atau elektronik. Selain itu, peningkatan perilaku kosmopolitan pemuda dapat dilakukan oleh penyuluh, atau pemerintah dengan aktif mengadakan pelatihan dan

penyuluhan terkait kegiatan KRPL. penyuluhan dapat dilakukan melalui penerapan LAKU SUSI khusus untuk kelompok pemuda minimal 2 kali dalam satu bulan. Materi penyuluhan atau pelatihan dapat berupa teknik KRPL yang inovatif seperti melakukan budidaya organik, vertikultur, hidroponik, serta mencoba memanfaatkan limbah

rumah tangga. Dengan ditetapkan strategi tersebut, diharapkan minat pemuda dalam melakukan kegiatan KRPL khususnya di Desa Sukatani semakin berkembang, sehingga Desa Sukatani dapat menjadi kawasan yang dapat memenuhi kebutuhan keluarganya sendiri dengan menghasilkan bahan pangan sendiri.

Tabel 8. Matriks SWOT Strategi Pengembangan Minat Pemuda pada Kegiatan KRPL

<b>IFAS</b> <b>EFAS</b>	<b>Strength (Kekuatan)</b>	<b>Weakness (Kelemahan)</b>
	1. Adanya motivasi pemuda dalam melakukan kegiatan KRPL	1. Akses TIK pemuda kurang 2. Perilaku kosmopolitan rendah
<b>Opportunity (Peluang)</b>	<b>Strategi S – O</b>	<b>Strategi W – O</b>
1. Keluarga mendukung pemuda 2. Terdapat komunitas pemuda 3. Sumberdaya alam yang memadai 4. Terdapat peran penyuluh	1. Menjadikan komunitas pemuda sebagai wadah untuk bertukar informasi pertanian 2. Orang tua dan penyuluh bersinergi membina pemuda dalam kegiatan KRPL	1. Aktif mengadakan pelatihan dan penyuluhan terkait kegiatan KRPL 2. Penyediaan media informasi sebagai referensi bagi pemuda
<b>Threats (Ancaman)</b>	<b>Strategi S – T</b>	<b>Strategi W – T</b>
1. Adanya alih fungsi lahan hijau 2. Dukungan pemerintah (modal) belum merata	1. Memulai kegiatan KRPL dengan memanfaatkan pekarang yang ada. 2. Memperkenalkan teknik KRPL yang inovatif	1. Memberikan contoh nyata konsep KRPL seperti membuat petak percontohan

### SIMPULAN

Sebagian besar pemuda di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor menaruh minat yang tinggi pada kegiatan KRPL. Sebanyak 62% responden senang dengan kegiatan KRPL, 64% responden tertarik untuk

melakukan kegiatan KRPL, dan baru 8% responden yang benar-benar terlibat dalam kegiatan KRPL. Faktor yang menentukan minat pemuda pada kegiatan KRPL dalam penelitian ini berasal dari akses TIK, kosmopolitan, motivasi, dan faktor eksternal antara

lain dukungan keluarga, peran penyuluh pertanian, dukungan komunitas, dukungan pemerintah, dan sumber daya alam. Strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan minat pemuda pada kegiatan KRPL adalah dengan memanfaatkan peluang berupa dukungan faktor eksternal yang meliputi dukungan keluarga, penyuluh pertanian, komunitas, dan sumberdaya alam untuk mengatasi kelemahan berupa akses TIK dan perilaku kosmopolitan pemuda yang masih rendah. Upaya yang dapat dilakukan yaitu penyediaan media informasi sebagai referensi bagi pemuda baik dalam bentuk media cetak atau elektronik, serta aktif mengadakan pelatihan dan penyuluhan sebagai bentuk pembinaan KRPL.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anwarudin O, Haryanto Y. 2018. The Role Of Farmer-To-Farmer Extension As A Motivator For The Agriculture Young Generation. *International Journal of Social Science and Economic Research*. 3(01):2455-8834.
- Anwarudin O, Sumardjo, Satria A, Fatchiya A. 2018. A Review on Farmer Regeneration and Its Determining Factors in Indonesia. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*. 10(2):281-230.
- Anwarudin O, Sumardjo S, Satria A, Fatchiya A. 2019. Factors Influencing the Entrepreneurial Capacity of Young Farmers for Farmer Succession. *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering (IJITEE)*. 9(01):2278-3075.
- Anwarudin O, Sumardjo S, Satria A, Fatchiya A. 2020a. Support of Agriculture Extension on Improving Entrepreneurship Capacity of Young Farmers. *Journal of the Social Sciences*. 48(2): 1855-1867.
- Anwarudin O, Sumardjo S, Satria A, Fatchiya A. 2020b. Peranan Penyuluh Pertanian dalam Mendukung Keberlanjutan Agribisnis Petani Muda di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Agribisnis Terpadu*. 12(1): 17-37.
- BPS. 2003. *Hasil Sensus Pertanian*.
- BPS. 2013. *Hasil Sensus Pertanian*.
- BPS. 2018. *Hasil Sensus Pertanian*.
- BPS Kabupaten. 2016. *Kecamatan Sukaraja dalam Angka 2016*.
- BPS Kabupaten. 2017. *Kecamatan Sukaraja dalam Angka 2017*.
- Dayat D, Anwarudin O, Makhmudi M. 2020. Regeneratio Of Farmers Through Rural Youth Participation In Chili Agribusiness. *International Journal Of Scientific & Technology Research*. 9(03):1201-1206.
- Herawati. 2018. Kapasitas Petani Pengelola Usahatani Padi Sawah Ramah Lingkungan di Sulawesi Tengah. Disertasi. Institut Pertanian Bogor.
- Harniati, Anwarudin O. 2018. The Interest and Action of Young Agricultural Entrepreneur on Agribusiness in Cianjur Regency, West Java. *Jurnal Penyuluhan*. 14(2):189-198.
- Liani F, Sulistyowati D, Anwarudin O. 2018. Perspektif Gender Dalam Partisipasi Petani pada Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KrpL) Tanaman Sayuran di Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. 13(1): 21-32

- Liliweri A. 2017. *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Kencana.
- Litbang Maluku. 2019. *Peran Penyuluh Pertanian Lapangan terhadap Pembangunan Pertanian* <http://maluku.litbang.pertanian.go.id/?p=4967> diakses pada 05-02-2020
- Mardikanto, T. 2009. *Sistem Penyuluhan di Indonesia*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Marza RA. 2018. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pemuda Pedesaan Dalam Melanjutkan Usahatani Padi Di Kabupaten Lampung Tengah*. Fakultas Pertanian: Universitas Lampung.
- Nazzarudin, Anwarudin O. 2019. Pengaruh Penguatan Kelompok Tani terhadap Partisipasi dan Motivasi Pemuda Tani pada Usaha Pertanian Di Leuwiliang, Bogor. *Jurnal Agribisnis Terpadu*.12(1):1-14.
- Ningsih F, Sjaf S. 2015. Faktor-Faktor yang Menentukan Keterlibatan Pemuda Pedesaan pada Kegiatan Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Penyuluhan*. 11(1):24-37.
- Pamungkaslara SB. 2017. Regenerasi Petani Tanaman Pangan Di Daerah Perkotaan Dan Perdesaan Kabupaten Grobogan. *Jurnal Bumi Indonesia*. 6(3):168-178.
- Panurat SM. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Berusahatani Padi Di Desa Sendangan Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa. *Jurnal Ilmiah Fakultas Pertanian Universitas SAM Ratulangi*. 4(5):32-43.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 07/Permentan/OT.140/1/2013 Tentang Pedoman Pengembangan Generasi Muda Pertanian.
- Putri NPA, Aini N, Heddy YBS. 2015. Evaluasi Keberlanjutan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Desa Girimoyo, Kecamatan Karangploso, Malang. *Jurnal Produksi Tanaman*. 3(4):278-285.
- Soekarwati. 2005. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Wardani, Anwarudin O. 2018. Peran Penyuluh Terhadap Penguatan Kelompok Tani Dan Regenerasi Petani Di Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Journal Tabaro*. 2(1):191-200.
- Yulida R. 2012. Kontribusi Usahatani Lahan Pekarangan Terhadap Ekonomi Rumah Tangga Petani di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan. *Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)*. 3(2): 135-154.